

**KARYA ILMIAH**

**HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN EMPATI DENGAN  
PENALARAN MORAL PADA SISWA SMA DI MEDAN**

Oleh:

Andy Chandra, M.Psi.



**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
NOVEMBER 2009**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan pemberianNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini dengan baik.

Adapun judul dari karya ilmiah ini adalah “ HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN EMPATI DENGAN PENALARAN MORAL PADA SISWA SMA DI MEDAN”, yang bahan-bahan penulisannya diambil dari berbagai buku referensi (studi kepustakaan).

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan hingga selesainya penulisan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan karya ilmiah ini. Akhir kata harapan penulis, kiranya karya tulisan ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

Medan, November 2009

Penulis,

Andy Chandra,M.Psi.

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>II. PENALARAN MORAL.....</b>	<b>6</b>
1. Pengertian Penalaran Moral .....	6
2. Konsep Dasar Perkembangan Moral.....	7
3. Perkembangan Penalaran Moral dan Prinsip-Prinsip Penalaran Moral....	13
4. Tahap-tahap Penalaran Moral.....	15
5. Faktor –faktor yang Memengaruhi Penalaran Moral.....	18
<b>III. KEMAMPUAN EMPATI.....</b>	<b>24</b>
1. Pengertian Empati.....	24
2. Aspek-Aspek yang terkandung dalam Empati.....	25
3. Karakteristik orang yang memiliki empati tinggi.....	26
4. Fungsi Empati.....	27
5. Faktor yang memengaruhi empati.....	28

<b>IV. HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN EMPATI DENGAN</b>	
<b>    PENALARAN MORAL.....</b>	<b>30</b>
<b>V. PEMBAHASAN.....</b>	<b>32</b>
<b>VI. SIMPULAN.....</b>	<b>34</b>
<b>VII. SARAN.....</b>	<b>36</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>38</b>



## I. PENDAHULUAN

Pada masa remaja, banyak permasalahan yang dihadapi yang berhubungan dengan perkembangan fisik dan psikologis. Santrock (2002) mengemukakan bahwa permasalahan remaja antara lain mengelola dorongan seks, pekerjaan, hubungan dengan orangtua, pergaulan sosial, interaksi antar budaya, emosi, perkembangan kepribadian dan sosial, problema sosial, penggunaan waktu luang, keuangan, kesehatan, dan agama. Tugas perkembangan masa remaja akhir adalah mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria atau wanita, menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya, Santrock (2002).

Merebaknya isu-isu moral yang berkembang di masyarakat akhir-akhir ini sangat memprihatinkan seperti pengusuran, menindas yang miskin, pemerkosaan, pembunuhan, korupsi, dan lain-lain. Hal-hal ini dianggap hal yang sangat serius bagi bangsa Indonesia (berita yang diliput di salah satu stasiun televisi).

Batson (1990) mengemukakan bahwa seseorang itu harus memiliki penalaran moral yang baik, di mana mereka harus mampu menciptakan suatu kerjasama, rasa saling menghargai, menghormati, dan menciptakan perasaan empati, baik di dalam keluarga maupun lingkungan demi mendukung pencapaian nilai-nilai moral, karakter moral dan penciptaan penalaran tentang moralitas.

Menurut Mulyadi (1997), untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebajikannya. Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses dari pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain.

Adapun faktor-faktor yang dapat memengaruhi penalaran moral seseorang diantaranya adalah model dari orangtua, dilema kognitif, pengaruh sosial (hubungan antar individu dalam kelompok keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat luas), kemampuan empati, agama, budaya, dan gender juga akan berpengaruh terhadap perkembangan moral, (Santrock, 2002).

Carlozzi (1983) mengatakan bahwa dalam kehidupan seseorang, empati sangat besar peranannya yaitu: (1) Menyesuaikan diri yaitu seseorang dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan ataupun orang lain karena ada kesadaran dalam dirinya bahwa sudut pandang setiap orang atau kelompok masyarakat berbeda-beda. Individu yang baik penyesuaian dirinya dimanifestasikan dalam sifatnya yang optimis, fleksibel dan memiliki kematangan emosi. Apabila setiap individu berusaha saling menempatkan dirinya dalam kedudukan orang lain, maka salah paham, perbantahan atau ketidaksepakatan antar individu dapat dihindari. (2) Meningkatkan harga diri yaitu adanya hubungan sosial yang berkualitas sehingga seseorang dapat berkreasi dan menyatakan identitas diri ini menumbuhkan dan mengembangkan rasa harga diri seseorang. Dengan harga diri ini, selanjutnya individu merasa berharga dan berarti

di dalam kelompoknya, dan (3) Meningkatkan pemahaman diri, sebagai kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dapat menjadikan seseorang menyadari bahwa orang lain dapat membuat penilaian berdasarkan perilakunya. Melalui proses ini akhirnya akan terbentuk konsep diri melalui perbandingan sosial yaitu dengan mengamati dan membandingkan dirinya dengan orang lain.

Menurut Batson (1990), Empati merupakan kemampuan seseorang untuk menempatkan diri pada perasaan dan pikiran orang lain. Empati telah sejak lama dianggap sebagai faktor yang penting di dalam mengembangkan perilaku positif terhadap orang lain. Tumbuhnya empati pada diri seseorang memungkinkan ia untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain karena empati merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalin hubungan interpersonal dan dapat memperlancar komunikasi. dari uraian di atas Carlozzi (1983) mengungkapkan bahwa peranan empati sangat besar dalam pembentukan penalaran moral individu.

Hasil data-data yang diperoleh dari hampir semua jenjang tingkat pendidikan ditemui bahwa etika para peserta didik jauh mengalami penurunan dibanding dengan generasi sebelumnya, seperti contoh: adanya julukan tertentu pada beberapa guru yang kurang disenangi, kurangnya kesadaran dalam mematuhi peraturan kelas, seperti penggunaan *handphone* pada saat di dalam kelas. Pada kalangan mahasiswa banyak terdapat mahasiswa yang kurang mampu bekerjasama, contohnya jika ada diskusi kelompok atau kerjasama kelompok, mereka yang aktif bekerja hanya beberapa orang saja dan anggota lain ada yang ngobrol atau sms-an, hal ini menunjukkan mereka kurang mampu menciptakan

rasa saling menghargai, kurang menghormati teman yang bekerja untuk tujuan kelompok mereka, demikian juga ketika guru menerangkan, banyak murid yang asyik ngobrol.

Hasil wawancara yang diperoleh dari salah seorang siswa SMA di Medan, kebanyakan siswa memiliki julukan-julukan untuk guru-guru tertentu; contohnya julukan “TB” karena guru tersebut memiliki tubuh dan payudara yang besar, “Penjilat” bagi pegawai yang berhubungan dengan keuangan karena selalu menagih uang sekolah pada para siswa. Kadaan lain ditemui bahwa setiap adanya kerja kelompok yang diberikan oleh guru, mereka selalu ada sikap seperti tidak adanya saling menghargai dan tidak peduli, yang penting tugas selesai dan nama mereka sudah tercantum di lembar tugas kelompok, hanya tinggal menunggu nilai yang diberikan guru.

Keadaan tersebut tidak jauh berbeda dengan dunia perguruan tinggi; berdasarkan hasil wawancara dari beberapa dosen yang mengajar di berbagai universitas, mereka menyatakan bahwa ketika mereka memberikan tugas diskusi atau kerja kelompok di kelas banyak kelompok yang ribut, membuat kegiatan sendiri, berdasarkan observasi dari dosen tersebut didapati bahwa masing-masing kelompok yang bekerja aktif dalam menyelesaikan tugas hanya sebagian anggota kelompok saja, sedangkan anggota kelompok yang lain kurang begitu peduli, ada yang ngobrol, telponan atau sms-an, bahkan ada yang buka internet sambil *chatting*, *twitter'an* dan juga *facebook'an*.



Data -data yang diperoleh dari kepala unit bimbingan konseling di Sekolah SMA di Medan, terdapat beberapa hal yang sering terjadi, yakni; (1) Perjudian, siswa banyak yang melakukan taruhan dalam bentuk *games*, dan lain-lain, (2) Menonton dan menyebarkan video porno dan menampilkan foto-foto seksi, (3) Membawa rokok ke dalam kelas, (4) Pelanggaran terhadap tata upacara, seperti membuat keributan di barisan, tidak tentram di barisan, (5) Membuang sampah sembarangan. Sekolah sangat mengutamakan kebersihan, jadi kalau melanggar peraturan akan dikenakan denda.

Secara umum penalaran moral ini sangat penting bagi semua generasi penerus, agar penurunan moralitas bangsa tidak semakin rendah. Peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan masalah penalaran moral tersebut, didukung dengan kebutuhan yang berfokus terhadap pendidikan yang berlandaskan etika moral agama dengan 7 nilai dasar yang berusaha diterapkan di sekolah tersebut yakni (1) Melaksanakan ibadah, (2) Bersyukur, Bersukacita dan tidak mengeluh, (3) Optimis dan tidak mengatakan “tidak mungkin”, “tidak bisa”, dan “tidak mau” (4) Mengedepankan kerendahan hati, apa adanya, dan tidak meremehkan orang lain, (5) Berfikir positif, berprasangka baik, dan tidak bergunjing, (6) Berempati dan memberikan solusi; bukan mencela atau mengkritik serta, (7) Patuh kepada pemimpin dan mentaati peraturan.

## II. PENALARAN MORAL

### 1. Pengertian

Moral adalah sesuatu yang berkaitan atau ada hubungan dengan kemampuan menentukan benar dan salahnya suatu tingkah laku, Herichayono (1995). Selanjutnya Baron (1994) mengatakan bahwa moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar. Moral dalam pengertian lain adalah kesesuaian dengan ukuran baik dan buruknya suatu tingkah laku atau karakter yang diterima oleh suatu masyarakat, Hadiwaryono (1990).

Pengertian moral menggunakan istilah-istilah seperti *moral-reasoning*, *moral-thinking*, dan *moral-judgment*, sebagai istilah-istilah yang memiliki pengertian sama dan digunakan secara bergantian. Istilah tersebut dialih bahasakan menjadi penalaran moral, Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1983). Kohlberg memusatkan perhatian pada alasan penalaran moral mengapa suatu tindakan dilakukan daripada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Mengamati tingkah laku tidak menunjukkan banyak mengenai kematangan moral.

Kematangan moral menuntut penalaran yang matang dalam arti moral. Suatu keputusan bahwa sesuatu itu baik barangkali dianggap tepat, akan tetapi keputusan itu baru disebut matang bila dibentuk oleh proses penalaran yang matang. Memperhatikan penalaran moral mengapa suatu tindakan salah akan lebih memberi penjelasan daripada memperhatikan tindakan seseorang atau

bahkan mendengar pernyataan bahwa sesuatu itu benar atau salah. Dengan pengertian lain penalaran moral bukanlah hanya pada apa yang baik atau yang buruk, tetapi bagaimana seseorang berpikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk, Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1983).

Penalaran moral yang lebih maju tergantung pada penalaran logika yang maju pula. Jadi penalaran moral dapat berkembang. Penalaran moral memiliki struktur utama, berupa prinsip keadilan. Prinsip keadilan menekankan hak dan kewajiban yang diatur oleh konsep kesetaraan (*equality*) dan timbal balik (*reciprocity*). Prinsip moral dalam hal ini bukan suatu tindakan, tetapi prinsip moral merupakan alasan suatu tindakan. Prinsip moral yang merupakan suatu tindakan, sesuai dengan teori perkembangan kognitif yaitu memandang penalaran moral sebagai suatu struktur, bukan isi, Kohlberg (Duska dan Whelan, 1983).

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik simpulan bahwa penalaran moral merupakan bentuk kualitas dari perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk, berdasarkan aturan, prinsip, idealisasi yang menyatakan tindakan sebagai benar, salah, baik, buruk yang memiliki pengaruh pada perasaan, minat, idealisasi terhadap orang lain atau pengalaman tertentu, baik secara aktual atau hipotesis atau juga yang memiliki pengaruh pada kemanusiaan.

## **2. Konsep Dasar Perkembangan Moral**

Berdasarkan domain yang telah terpetakkan mengenai konsep dasar perkembangan moral, kaum behavioris dengan pisau analisa teori belajar sosial

mengkaji masalah perilaku, penganut perkembangan kognisi mempelajari masalah kognisi dan kaum psikoanalisa mengkaji masalah afeksi (Duska dan Whelan, 1983).

Adapun pemaparan dari konsep dasar perkembangan moral dapat dijelaskan sebagai berikut (Duska dan Whelan, 1983),

#### **A. Teori Psikoanalisa**

Moral dalam sudut pandang teori psikoanalisa berkembang melalui superego. Superego dalam diri anak-cabang moral kepribadian-berkembang ketika anak mengatasi konflik oedipus dan mengidentifikasi diri dengan orangtua yang berjenis kelamin sama pada tahun-tahun awal masa anak-anak. Di antara alasan-alasan tentang mengapa anak mengatasi konflik oedipus ialah kekuatiran akan kehilangan kasih sayang orangtua dan ketakutan akan dihukum karena keinginan seksual mereka yang tidak dapat diterima terhadap orangtua yang berbeda jenis kelamin.

Untuk mengurangi kecemasan, menghindari hukuman, dan mempertahankan kasih sayang orangtua, anak-anak membentuk superego dengan mengidentifikasi diri dengan orangtua yang berjenis kelamin sama. Karena mengidentifikasi orangtua yang berjenis kelamin sama, anak-anak dan remaja pada akhirnya, menginternalisasi standar-standar benar dan salah orangtua yang mencerminkan larangan masyarakat.

Penghukuman diri atas suatu kesalahan dalam teori psikoanalisa bertanggung jawab untuk mencegah anak-anak dan remaja dari melakukan

pelanggaran, yaitu anak-anak dan remaja menyesuaikan diri dengan standar-standar masyarakat untuk menghindari rasa bersalah.

Perasaan-perasaan positif seperti empati menyumbang bagi perkembangan moral anak-anak dan remaja. Empati menurut Damon (dalam Santrock, 2002) ialah bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan suatu respon emosional yang sama dengan perasaan-perasaan orang lain.

Meskipun dialami sebagai suatu keadaan emosional, empati seringkali mengandung komponen kognitif. Pandangan ini diperkuat oleh Kohlberg (dalam Widiarti, 2003) yang mengatakan bahwa empati merupakan unsur perasaan moral dan merupakan salah satu aspek penting bagi perkembangan moralitas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa teori psikonalisa melibatkan faktor-faktor afektif sebagai unsur perasaan moral, dalam pengertian lain perkembangan penalaran moral dalam perspektif teori psikoanalisa tidak terlepas dari unsur afeksi, seperti kemampuan untuk mengadakan empati dan kemampuan rasa diri bersalah turut serta berperan dalam perkembangan moral.

### **B. Teori Kognitif**

Menurut Piaget (Duska dan Whelan, 1983), Teori kognitif menekankan pikiran-pikiran sadar individu. Perkembangan penalaran moral pada individu dilakukan secara aktif melalui konstruksi dunia kognitif berdasarkan dua proses, yaitu pengorganisasian (asimilasi) dan penyesuaian (akomodasi).

Proses ini dapat terjadi karena adanya disequilibrium kognitif atau konflik kognitif, sehingga individu perlu untuk mencapai keseimbangan kognitif. Ketidakeimbangan kognitif dapat terjadi ketika individu tidak mampu untuk

menyelesaikan dilema moral pada tahapnya, kemudian individu berusaha untuk memelihara keseimbangan diantara keduanya, yaitu melalui asimilasi dan akomodasi.

Penalaran moral menurut Piaget (dalam Duska dan Whelan, 1983) baru muncul seiring dengan perkembangan kognitif, yaitu pada usia tujuh dan delapan tahun. Pada usia tersebut Individu mulai memahami pokok persoalan moral dan mengaitkan perasaannya kearah perilaku, dengan menunjukkan rasa hormat bercampur takut pada peraturan.

Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1983) mengembangkan teori berdasarkan kepada asumsi-asumsi umum tentang teori perkembangan kognitif dari Piaget. Piaget dan Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1983) menggambarkan perkembangan penalaran moral sebagai akibat dari kemajuan dari aturan-aturan eksternal yang merupakan konsekuensi dari perbuatan yang ditampilkan secara fisik mengarah kepada suatu hal yang lebih fleksibel, yaitu suatu pertimbangan penalaran moral yang dilakukan secara internal, dengan mempertimbangkan suatu keadaan.

Kemampuan dan kesadaran individu di dalam mengorganisasikan kognitif secara internal sesuai dengan teori kognitif dari Piaget, yaitu merupakan hasil dari keadaan disequilibrium kognitif yang mengarah pada tahap yang lebih tinggi dari keseimbangan kognitif.

Pandangan Kohlberg mengenai perkembangan penalaran moral diperkuat dengan hasil eksperimen yang menekankan adanya disequilibrium kognitif atau konflik kognitif sebagai pusat penggerak terhadap reorganisasi kognitif secara

internal. Kohlberg (Supeni, 1999) memandang konsep moralitas sebagai suatu konsep filosofis (etis) daripada sekedar konsep tingkah laku.

Piaget (dalam Duska dan Whelan, 1983) menjelaskan bahwa konsep keadilan ada dalam pengalaman manusia itu sendiri, bukan pada suatu produk dari pandangan dunia tertentu. Prinsip keadilan merupakan suatu kondisi permanen dalam jaringan sosial atau suatu hukum yang mengatur keseimbangan semua relasi sosial. Untuk itu seluruh kehidupan harus menyangkut pengambilan sejumlah peranan yang beraneka ragam, pertimbangan segi pandangan orang lain, dan ikut ambil bagian dalam hubungan timbal balik.

Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1983), Penalaran moral berkembang seiring dengan perkembangan kognitif individu. Perkembangan penalaran moral dalam perspektif kognitif tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan berdasarkan hasil interaksi individu yang dilakukan semenjak masa kanak-kanak sehingga individu menemukan adanya ketidakseimbangan kognitif yang mengarah pada keseimbangan kognitif dengan tetap menjaga antara asimilasi dan akomodasi. Kemampuan individu untuk menyeimbangkan ketidakmampuan kognitif ke arah keseimbangan kognitif menyebabkan individu mencapai tahap perkembangan penalaran moral yang lebih tinggi.

### **C. Teori Belajar Sosial**

Dari sudut pandang Santrock, (2002) mengatakan bahwa remaja berada dalam tahap perkembangan kritis, suatu periode dengan perkembangan faktor biologis yang dipengaruhi oleh lingkungan (termasuk keluarga). Perkembangan moral dalam sudut pandang teori belajar sosial diperoleh melalui proses-proses

penguatan, penghukuman, dan peniruan yang dapat dijelaskan dari perilaku moral individu.

Menurut Miller dan Dollard (dalam Sarwono, 2002) ada 4 prinsip dalam belajar sosial yaitu dorongan (*drive*), isyarat (*cue*), tingkah laku-balas (*response*), dan ganjaran (*reward*), keempat ini sangat kait-mengkait dan dapat saling dipertukarkan, yaitu dorongan menjadi isyarat, isyarat menjadi ganjaran dan seterusnya.

Pandangan ini diperkuat oleh Hoffman (dalam Santrock, 2002) bahwa setiap teknik disiplin memunculkan daya dukungan pada kepribadian anak. *Love withdrawal* dan *power assertion* dapat mempengaruhi kondisi psikologis remaja, karena *love withdrawal* akan memunculkan kecemasan sementara *power assertion* menyebabkan rasa permusuhan. *Power assertion* membuat orangtua menjadi model yang buruk dalam pengendalian diri-sebagai individu yang tidak dapat kontrol diri. Model yang buruk dapat terjadi ketika remaja menghadapi situasi tertekan dapat memengaruhi penalaran moral.

Perkembangan moral dalam sudut pandang belajar sosial juga menekankan pada situasi dan meskipun perkembangan moral diperoleh melalui belajar, tetapi teoritis belajar sosial yakin bahwa faktor-faktor kognitif penting dalam perkembangan kendali individu. Oleh karena itu teori belajar sosial menekankan bahwa perilaku dapat memengaruhi kognisi dan sebaliknya, kegiatan kognitif seseorang dapat memengaruhi lingkungan, pengaruh lingkungan dapat mengubah proses pemikiran orang dan seterusnya (Santrock, 2002).



Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan moral pada diri individu dalam sudut pandang teori belajar sosial karena dipengaruhi oleh proses penguatan, hukuman dan peniruan. Dalam hal ini perkembangan moral tidak terlepas dari sisi perilaku, lingkungan dan kognisi.

### **3. Perkembangan Penalaran Moral dan Prinsip-prinsip Penalaran Moral**

Perkembangan penalaran moral dalam sudut pandang Kohlberg (Duska dan Whelan, 1983) ditegaskan tidak hanya sebagai suatu perubahan perilaku tetapi mengarah kepada perubahan yang lebih besar, integrasi dan adaptasi. Perkembangan penalaran moral sebagai pergeseran antara heteronomi dan autonomi dalam masing-masing tahap penalaran moral. Dengan pengertian bahwa perkembangan menyangkut perubahan-perubahan dasar dalam struktur, yaitu bentuk, pola dan organisasi dari suatu respon. Setiap individu memiliki bentuk, pola dan organisasi dasar untuk penalaran moral, dan perkembangan merupakan suatu perubahan dari struktur dasar yaitu dari heteronomi ke struktur yang lebih adekuat yaitu autonomi. Perkembangan penalaran moral dapat terjadi dari suatu tahap yang lebih rendah kepada tahap yang lebih tinggi.

Pandangan Kohlberg (Duska dan Whelan, 1983) dilandaskan pada teori perkembangan kognitif yang menyatakan bahwa perkembangan penalaran moral dapat terjadi karena adanya pergerakan dari keadaan kurang seimbang kepada keadaan psikologis yang seimbang. Dengan demikian perkembangan penalaran moral dapat diidentifikasi melalui tahap perkembangan moral. Karena tahap

perkembangan penalaran moral merupakan suatu struktur perkembangan dan struktur yang essensial.

Perkembangan penalaran moral dalam referensi yang berbeda dikatakan oleh Kohlberg (dalam Hurlock, 1991) sebagai hasil kemampuan yang semakin berkembang untuk memahami kenyataan sosial atau untuk menyusun dan mengintegrasikan pengalaman sosial. Dalam pengertian lain ditegaskan bahwa perkembangan penalaran moral terjadi secara gradual.

Perkembangan moral bukan merupakan sesuatu yang bersifat bawaan, tetapi sesuatu yang dipelajari dan diperoleh melalui hasil interaksi antara diri dan lingkungan. Karena individu semenjak masa kanak-kanak tidak terlepas dari adanya interaksi yang terus berkembang dan meluas sehingga mereka mengetahui adanya perbedaan pikiran dengan orang lain, Kohlberg (dalam Hurlock, 1991).

Menurut Piaget (dalam Duska dan Whelan, 1983), apabila di dalam suatu situasi cara kerja kognitif seseorang tidak dapat menyelesaikan suatu masalah, maka organisme kognitif menyusun cara kerja yang dapat menyelesaikannya. Akan tetapi jika orientasi seseorang tidak digoncangkan (tidak ada disequilibrum kognitif), maka penalaran moral tidak akan berkembang.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dilema moral yang dialami individu dalam memecahkan suatu masalah dan melakukan penalaran moral memiliki suatu prinsip. Prinsip yang dapat diterapkan sebagai cara berpikir adalah berdasarkan pemahaman dan penalaran moral, yang tentunya tidak terlepas dari kematangan dan kemampuan akal individu di dalam melakukan penalaran moral, sehingga dapat diketahui bahwa kebenaran sifatnya sangat relatif, yaitu

sangat tergantung dari individu itu sendiri di dalam menentukan kebenaran. Dan kemampuan remaja di dalam menerapkan cara berpikir yang berprinsip adalah awal dari perkembangan penalaran moral.

#### **4. Tahap-tahap Penalaran Moral**

Pentahapan penalaran moral dalam sudut pandang Kohlberg memiliki enam tahap. Kemajuan di dalam tahap penalaran moral tidak terlepas dari latar belakang budaya yang berbeda.

Kohlberg pengklasifikasikan individu sesuai dengan penalaran moral berdasarkan respon sejumlah dilema moral. Adapun tahap yang dimaksud adalah sebagai berikut:

**a. Tingkat satu prakonvensional** adalah tingkatan terendah. Pada tingkatan ini anak peka terhadap peraturan-peraturan yang berlatar belakang budaya dan terhadap penilaian baik-buruk, benar-salah, tetapi mengartikannya dari sudut akibat-akibat fisik suatu tindakan atau dari sudut enak-tidaknya akibat-akibat itu (hukuman, ganjaran, disenangi orang) atau dari sudut ada-tidaknya kekuasaan fisik dari yang memberikan peraturan-peraturan atau penilaian baik-buruk. Pada tingkatan ini individu tidak menunjukkan adanya internalisasi nilai-nilai moral. Penalaran moral dikendalikan oleh hadiah atau *reward* dan hukuman eksternal. Tahap 1. Orientasi mengarah pada kepatuhan dan hukuman. Pada tahap ini, penalaran moral didasarkan atas hukuman. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat.

Menghindari hukuman dan tunduk pada kekuasaan (tanpa mempersoalkannya) memiliki nilai pada dirinya; bukan atas dasar hormat pada peraturan moral yang mendasarinya, yang di dukung oleh hukuman dan otoritas. Tahap 2. Individualismo dan tujuan. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan atas imbalan (hadiah) dan kepentingan sendiri. Dan taat dianggap keputusan terbaik. Apa yang benar adalah apa yang dianggap menghasilkan hadiah.

**b. Tingkat dua penalaran konvensional** adalah tingkatan kedua atau menengah. Pada tingkatan ini, individu mematuhi beberapa standar tertentu (internal), tetapi standar tersebut merupakan standar orang lain (eksternal), misalnya orangtua dan hukum yang berlaku di masyarakat. Penalaran moral yang dilakukan individu bertujuan untuk memenuhi harapan-harapan keluarga, kelompok atau bangsa dianggap sebagai sesuatu yang berharga bagi dirinya sendiri, tidak peduli apa pun akibat-akibat yang langsung dan kelihatan. Sikap ini bukan hanya mau menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang tertentu atau dengan ketertiban sosial, tetapi ingin loyal, sikap ingin menjaga, menunjang dan memberi yustifikasi pada ketertiban itu dan sikap ingin mengidentifikasikan diri dengan orang-orang atau kelompok di dalamnya.

**c. Tingkat tiga penalaran pascakonvensional** adalah tertinggi dalam teori perkembangan moral. Pada tingkat ini, moralitas diinternalisasi sepenuhnya dan tidak lagi didasarkan pada standar orang lain. Pada tingkatan ini ada usaha yang jelas untuk mengartikan nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip yang benar serta dapat dilaksanakan, terlepas dari otoritas kelompok atau orang yang memegang prinsip-prinsip tersebut dan terlepas dari apakah kelompok yang bersangkutan

termasuk kelompok tersebut. Dalam pengertian lain individu mengetahui adanya pilihan moral yang lain sebagai alternatif, memperhatikan pilihan-pilihan tersebut, dan kemudian memutuskan sesuai dengan kode moral pribadinya.

Pentahapan penalaran moral merupakan struktur perkembangan dan struktur yang esensial. Melalui tahap penalaran moral dapat diidentifikasi perkembangan penalaran moral individu. Identifikasi perkembangan penalaran moral dimungkinkan dengan mendasarkan pentahapan penalaran moral atas semakin terdeferensiasi serta semakin universalnya bentuk timbal baliknya. Namun seseorang baru akan sampai pada konsep timbal balik setelah menemukan konsep alih peran.

Lebih lanjut Kohlberg menjelaskan bahwa anak-anak yang memiliki penalaran moral yang maju, memiliki orangtua dengan penalaran moral yang maju pula. Hal ini tidak terlepas dari cara berpikir mengenai dasar-dasar moral yang dipelajari oleh anak dari lingkungan sosialnya termasuk keluarga, sehingga alih peran, kesempatan alih peran dan iklim moral dapat menstimulasi tahap penalaran moral individu.

Di dalam perkembangan penalaran moral, secara mutlak memerlukan suatu peralihan dari pandangan yang egosentris konkrit (karena anak-anak masih menggunakan penalaran secara egosentis) seperti dalam tingkatan pra-konvensional, kepada kesadaran kognitif mengenai nilai yang berlaku di dalam masyarakat, pola kelakuan dan peraturan-peraturan dalam kelompok tersebut. Menilai tindakan atas dasar akibat-akibatnya juga memerlukan suatu peralihan penilaian yang berdasarkan pada sejauh mana tindakan-tindakan itu memenuhi

harapan kelompok, tanpa memandang akibat-akibatnya bagi orang yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pentahapan penalaran moral merupakan gambaran dari kemampuan dan kemajuan individu di dalam melakukan penalaran moral, yang dapat diperoleh akibat beberapa stimulasi diantaranya adalah melalui alih peran dengan difasilitasi adanya kesempatan alih peran serta di dukung dengan adanya iklim moral.

## **5. Faktor –faktor yang Memengaruhi Penalaran Moral**

Pada dasarnya banyak faktor yang memengaruhi penalaran moral remaja. Beberapa peneliti telah mencoba untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perpindahan yang terjadi dalam tahap-tahap penalaran moral, beberapa diantaranya model dari orangtua, dilema kognitif, pengaruh sosial atau kesempatan alih (hubungan antar individu dalam kelompok keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat luas), agama, perasaan empati, budaya, gender juga berpengaruh terhadap perkembangan moral, (Santrock, 2002 ). Adapun dalam penelitian ini, faktor-faktor yang dianggap dapat memengaruhi penalaran moral pada remaja, yaitu:

### **a. Perkembangan Kognitif**

Perkembangan kognitif dalam penalaran sebagai postulat bagi fungsi moral individu. Perubahan perkembangan penalaran moral tergantung pada perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif sebagai suatu postulat dari penalaran moral dengan alasan karena perkembangan moral membutuhkan suatu

pertimbangan atau penalaran. Perkembangan kognitif memungkinkan individu menangkap situasi sosial yang berbeda serta dengan nilai yang telah dimiliki atau diyakini, kemudian terjadi konflik kognitif yang mendorong individu untuk menemukan keseimbangan. Mekanisme kognitif tersebut akan menyebabkan terbukanya penalaran moral. Suatu peningkatan di dalam penalaran moral.

Kematangan moral memang membutuhkan kematangan kognitif tetapi kematangan kognitif membutuhkan perkembangan yang lainnya. Hal ini jelas bahwa inti kognitif atau intelektual yang tinggi dari Kohlberg merupakan suatu hal yang penting tetapi bukan merupakan suatu kondisi yang cukup dari perkembangan moral. Melainkan perlu di dukung dengan adanya faktor perkembangan lainnya.

#### **b. Kesempatan Alih Peran.**

Dua tipe dilema yang dapat memengaruhi perkembangan moral remaja adalah: Pertama adanya keseimbangan struktur pola pikir yang sesuai dengan peristiwa. Kedua, adanya keseimbangan dalam interaksi antara individu dengan lingkungan. Demikian pula kontradiksi dihasilkan dari konflik pemikiran atau ketidakkonsistenan antara pemikiran remaja dengan realita.

Dasar kemajuan moral pada penalaran moral konvensional meliputi proses restrukturisasi alih peran. Kesempatan alih peran berhubungan dengan interaksi remaja dalam aktivitas sosial. Aktivitas sosial disertai dengan kesempatan alih peran merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan perkembangan kognitif, kesempatan alih peran dapat menstimulasi perkembangan moral melalui

beberapa sistem tertentu yaitu melalui kelompok keluarga, kelompok teman sebaya, dan lingkungan masyarakat.

### 1. Kelompok Keluarga

Sesuai dengan pandangan dari Piaget (dalam Duska dan Whelan, 1983) pada diri remaja biasanya mulai berpikir secara formal operasional. Di dalam mengembangkan penalaran moral remaja yang lebih baik, maka remaja masih membutuhkan peran dari orangtua.

Sesuai dengan pendapat dari Piaget maupun Kohlberg (dalam Duska dan Whelan, 1983) bahwa orangtua memiliki pengaruh terhadap perkembangan penalaran moral. Dengan demikian peran orangtua di dalam keluarga di dalam mendiskusikan permasalahan moral sangat penting. Kondisi ini disebabkan karena remaja tidak jarang dihadapkan dengan situasi-situasi baru yang terkadang membutuhkan kesempatan alih peran diantaranya melalui diskusi di dalam menstimulasi perkembangan penalaran moral. Sesuai dengan pendapat dari Colby, dkk diketahui bahwa perkembangan moral remaja tidak terlepas dari bentuk diskusi yang dilakukan orangtua dengan remaja, termasuk di dalamnya pengajuan pertanyaan dan interaksi yang mendukung.

Pandangan lainnya dilontarkan oleh Speicher (dalam Supeni, 1999) yang menyatakan bahwa kebiasaan yang diberikan individu terhadap aturan-aturan dan proses pembentukan kasih sayang yang diberikan di dalam keluarga merupakan awal pembentukan moralitas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa rasa aman yang diberikan pada anak menjadi pelengkap yang positif bagi bimbingan orangtua terhadap anak.



## 2. Kelompok Teman Sebaya

Seperti halnya Piaget (dalam Duska dan Whelan, 1983) meyakini bahwa interaksi dengan teman sebaya adalah bagian penting dari stimulasi sosial yang menantang individu untuk mengubah orientasi moralnya. Orang dewasa biasanya menerapkan peraturan yang harus ditaati anak-anak atau remaja, sementara dalam interaksi dengan teman sebaya yang sifatnya saling memberi dan menerima, remaja menerima kesempatan untuk mengambil peran dan menempatkan dirinya sebagai orang lain dan menerapkan peraturan dengan cara yang demokratis. Kohlberg menekankan bahwa pada prinsipnya kesempatan yang dimiliki remaja untuk mengambil peran baik untuk perkembangan penalaran moral.

## 3. Masyarakat Luas

Perkembangan moral pada remaja dalam suatu masyarakat karena remaja mengembangkan norma-norma baru melalui interaksi dengan orang lain. Pentingnya interaksi sosial terletak pada kontinuitas, organisasi, dan kompleksitas stimulasi sosial dan kognitif yang dihadapkan kepadanya. Bagi remaja yang di rumah dan lingkungannya tidak ada stimulasi intelektualnya, perlu adanya suatu lingkungan yang dapat memberikan stimulasi kognitif. Lebih-lebih bagi mereka yang ada di tengah-tengah kelompok, di mana salah satu agama, suku, atau salah satu keadaan sosial ekonomi sangat dominan, hendaknya diusahakan adanya kompleksitas sosial bagi mereka. Perkembangan moral mengarah kepada terciptanya equilibrium yang semakin besar dalam interaksi antara remaja dengan lingkungannya.

### **c. Budaya**

Tahap perkembangan penalaran moral menurut Kohlberg, merupakan suatu perkembangan yang bersifat universal, tidak tergantung pada kebudayaan, namun dalam penelitiannya pada beberapa negara, dibuktikan bahwa faktor kebudayaan memiliki peran dalam perkembangan moral, yaitu pada tempo perkembangannya.

Kebudayaan akan memengaruhi cepat lambatnya pencapaian tahap-tahap perkembangan moral dan juga memengaruhi batas tahap perkembangan yang dicapai. Dengan kata lain bahwa individu yang memiliki latar belakang budaya tertentu dapat berbeda perkembangan moralnya dengan individu lain yang berasal dari kebudayaan lain atau perkembangan penalaran moral dipengaruhi oleh faktor kebudayaan.

### **d. Perasaan Empati**

Perasaan empati dapat membuat seseorang individu menjadi lebih memiliki penalaran yang baik. Agar bisa berempati, seseorang harus mengamati dan menginterpretasikan perilaku orang lain. Ketepatan dalam berempati tergantung pada kemampuan seseorang untuk menginterpretasi informasi-informasi yang diberikan oleh orang lain tentang situasi internalnya lewat perilaku dan sikap-sikap mereka, Tjahjono (1985).

### **e. Agama**

Agama dapat melatih perkembangan penalaran moral. Agama memiliki peran di dalam pengendalian moral individu. Lebih lanjut Darajat mengatakan bahwa pembinaan moral, terjadi melalui pengalaman-pengalaman dan kebiasaan,

yang ditanamkan sejak kecil oleh orangtua, yang diperoleh dari pembiasaan hidup sesuai dengan nilai-nilai moral melalui transfer informasi dan juga pelatihan. Moralitas tidak dapat terjadi hanya melalui pengertian-pengertian tanpa latihan, pembiasaan dan contoh-contoh yang diperoleh sejak kecil.

#### **f. Gender**

Menurut Kohlberg (dalam Tjahjono, 1985), laki-laki dan perempuan memiliki penalaran yang sama dalam membuat suatu keputusan moral. Perbedaan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan karena adanya kecenderungan atribut itu sendiri, baik akibat perkembangan biologis atau belajar sosial. Perbedaan biologis dan psikologis tidak dapat dipisahkan dalam konteks sosial setempat, yaitu dari posisi masyarakat sebagai laki-laki dan perempuan pembagian pekerjaan rumah dan kegiatan yang dilakukan sehari penuh.

Menurut Gunarsa (1983), sosialisasi antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dimana biasanya laki-laki menyukai adanya lingkungan yang keras yang memerlukan kekuatan fisik, sedangkan perempuan selalu menggunakan perasaan dalam mengambil keputusan

Perbedaan peran pada akhirnya menimbulkan pengharapan mengenai asosiasi karakteristik aturan yang ada. Pengharapan kemudian dalam teori peranan sosial (*social role theory*), ditransfer ke dalam perbedaan jenis kelamin dalam perilaku sosial melalui dua proses. Kekuatan sosial secara langsung berpengaruh terhadap perbedaan jenis kelamin.

### III. KEMAMPUAN EMPATI

#### 1. Pengertian Empati

Baron dan Byrne (2003) mendefinisikan empati sebagai respon individu terhadap keadaan emosional orang lain, seolah individu yang bersangkutan mengalami sendiri keadaan emosi serupa yang dialami orang tersebut. Kemampuan empati adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan memahami emosi, pikiran, serta sifat orang lain, misalnya seorang individu ikut merasa sedih melihat kesedihan orang lain. Brigham (1991) mendefinisikan empati sebagai suatu keadaan emosional yang dimiliki seseorang yang sesuai dengan apa yang dirasakan oleh orang lain. Selanjutnya dikatakan bahwa empati sebagai kemampuan untuk menempatkan diri dalam perasaan dan pikiran orang lain tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan dan pikiran orang tersebut.

Menurut Brigham (1991) bahwa dengan empati seseorang mencoba dengan usaha aktif untuk menempatkan diri pada internal *frame of reference* orang lain tanpa kehilangan obyektivitasnya. Empati akan lebih muncul pada saat individu melakukan aktivitas *thinking with* daripada *thinking for* atau *thinking about* orang lain. Ia bisa saja memiliki perasaan sedih terhadap penderitaan terhadap penderitaan yang dialami orang lain, tetapi relatif masih ada jarak diantara keduanya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa empati adalah kemampuan individu untuk menempatkan diri pada pikiran serta perasaan

orang lain sehingga mampu merasakan dan memahami keadaan emosional orang tersebut serta dapat menimbulkan perasaan simpatik.



## 2. Aspek-aspek yang terkandung dalam empati.

Davis (1983) menyatakan bahwa empati merupakan suatu reaksi atau respon individu pada saat ia mengamati pengalaman-pengalaman orang lain. Ada bermacam-macam reaksi yang mungkin timbul saat seseorang melihat orang lain mengalami suatu peristiwa. Reaksi individu yang muncul saat melihat suatu kejadian yang menimpa orang lain dipengaruhi oleh kemampuan berempati individu yang bersangkutan. Kemudian Davis membedakan respon empati menjadi dua komponen yaitu komponen kognitif dan komponen afektif;

- a. Komponen kognitif dalam empati merupakan proses-proses intelektual untuk memahami perspektif orang lain secara tepat. Pada tahap ini seseorang diharapkan untuk mampu membedakan emosi-emosi orang lain dan menerima pandangan-pandangan mereka.
- b. Komponen afektif diartikan sebagai kecenderungan seorang dapat mengalami perasaan-perasaan emosional orang lain.

Lebih jauh Davis (1983) menjabarkan kedua komponen empati tersebut ke dalam empat aspek yaitu aspek *perspective Taking* dan aspek *Fantasy* (yang termasuk komponen kognitif) dan aspek *emphatic concern* serta aspek *personal distress* (termasuk komponen afektif).

- a. *Perspective Taking* adalah kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang psikologis orang lain secara spontan.

- b. *Fantasy* merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah diri mereka secara imajinatif dalam mengalami perasaan dan tindakan dan karakter khayal dalam buku, film atau sandiwara yang dibaca atau ditonton.
- c. *Emphatic Concern* adalah perasaan simpatik yang berorientasi pada orang lain dan perhatian terhadap kemandangan orang lain.
- d. *Personal distress* merupakan kecemasan pribadi yang berorientasi pada diri sendiri serta kegelisahan dalam menghadapi *setting* interpersonal yang tidak menyenangkan.

Selanjutnya dalam empat aspek dikembangkan menjadi 15 sifat yang mencerminkan rasa empati terhadap orang lain, yang terdiri dari delapan sifat yang dinilai positif dan lima sifat yang dinilai negatif. Sifat-sifat yang positif tersebut adalah murah hati, ramah, suka menolong, baik hati, sensitif, lembut hati, simpatik, dan hangat, sedangkan sifat-sifat yang negatif adalah dingin, keras hati, egois, mementingkan diri sendiri dan tidak berperasaan.

### **3. Karakteristik orang yang berempati tinggi**

Agar bisa berempati, seseorang harus mengamati dan menginterpretasikan perilaku orang lain. Seseorang bisa menyimpulkan apakah orang lain sedang bahagia, cemas, sedih, marah atau bosan, biasanya lewat ekspresi otot wajah yang nampak seperti tersenyum, menyeringai, cemberut, atau ekspresi yang lain. Selain itu sikap badan, suara, gerakan isyarat juga dapat menjadi petunjuk yang penting tentang suasana hati seseorang. Ketepatan dalam berempati tergantung pada kemampuan seseorang untuk menginterpretasi informasi-informasi yang diberikan

oleh orang lain tentang situasi internalnya lewat perilaku dan sikap-sikap mereka, Tjahjono (1985). Hoffman (1984) mengemukakan lima karakteristik orang yang disebut mempunyai rasa empati yang tinggi yaitu:

- a. Kemampuan dalam berperan imajinatif bersandiwara dan humor
- b. Sadar akan pengaruh seseorang terhadap orang lain
- c. Kemampuan mengevaluasi motif-motif orang lain
- d. Pengetahuan tentang motif-motif dan perilaku orang lain
- e. Memiliki rasa pengertian sosial.

#### **4. Fungsi Empati**

Menurut Carlozzi (1983) Dalam kehidupan seseorang, empati sangat besar peranannya dan memiliki fungsi-fungsi tertentu yaitu:

##### **a. Menyesuaikan diri.**

Dengan kemampuan empati, seseorang dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan ataupun orang lain karena ada kesadaran dalam dirinya bahwa sudut pandang setiap orang atau kelompok masyarakat berbeda-beda. Individu yang baik penyesuaian dirinya yang dimanifestasikan dalam sifatnya yang optimis, fleksibel dan memiliki kematangan emosi, cenderung memiliki tingkat emosi yang tinggi.

##### **b. Mempererat hubungan dengan orang lain**

Setiap individu berusaha saling menempatkan dirinya dalam kedudukan orang lain, maka salah paham, perbantahan atau ketidaksepakatan antar individu dapat dihindari.

**c. Meningkatkan harga diri**

Adanya hubungan sosial yang berkualitas sehingga seseorang dapat berkreasi dan menyatakan identitas diri ini menumbuhkan dan mengembangkan rasa harga diri seseorang. Dengan harga diri ini, selanjutnya individu merasa berharga dan berarti di dalam kelompoknya.

**d. Meningkatkan pemahaman diri**

Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dapat menjadikan seseorang menyadari bahwa orang lain dapat membuat penilaian berdasarkan perilakunya. Dengan ini individu akan lebih menyadari dan memperhatikan perilakunya. Melalui proses ini akhirnya akan terbentuk konsep diri melalui perbandingan sosial yaitu dengan mengamati dan membandingkan dirinya dengan orang lain.

**5. Faktor yang memengaruhi seseorang memiliki empati**

Menurut Mussen (1989) ada empat faktor-faktor yang memengaruhi seseorang memiliki empati, diantaranya ;

- a. Karakteristik kepribadian yang berhubungan dengan disiplin diri, kesungguhan dalam mengerjakan sesuatu dan kemandirian.
- b. Hubungan interpersonal

Tumbuhnya empati pada diri seseorang memungkinkan seseorang untuk memperbaiki hubungan dengan orang lain karena empati merupakan salah satu kemampuan yang dibutuhkan dalam menjalin hubungan interpersonal dan dapat memperlancar komunikasi.



c. Proses pendidikan dan latihan

Seorang individu akan melalui proses pendidikan dan latihan sepanjang kehidupan yang ia lalui, proses tersebut dapat mengarahkan kemampuan empati seorang anak untuk menjadi lebih peka lagi terhadap penderitaan atau kesusahan yang dialami oleh orang lain.

d. Pola asuh

Pola asuh orangtua merupakan suatu fasilitas terhadap perkembangan kemampuan empati seseorang anak.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi empati adalah karakteristik kepribadian, hubungan interpersonal, proses pendidikan dan pola asuh orang tua.

#### **IV. HUBUNGAN KEMAMPUAN EMPATI DENGAN PENALARAN MORAL**

Menurut Jersild (dalam Hadiwaryono, 1990) remaja adalah suatu periode perkembangan manusia, pada masa ini terjadi transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, remaja dalam masa peralihan ini mengalami perubahan jasmani, kepribadian, kecerdasan dan peranan, baik dalam keluarga maupun di luar lingkungan keluarga. Masa remaja adalah masa perubahan.

Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal dialami oleh semua remaja (Hurlock, 1991). Pertama adalah meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, sehingga remaja akan mengalami masalah baru. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai akan ikut berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, maka pada masa remaja bisa saja sesuatu yang tidak penting itu berubah menjadi penting. Misalnya, penampilan. Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Remaja menginginkan kebebasan, tetapi takut untuk bertanggungjawab akan akibat yang ditimbulkan. perubahan-perubahan yang dialami dalam proses perkembangan ini akan menimbulkan permasalahan pada remaja sendiri dan lingkungan yang terdekat dengan hidupnya, oleh karena itu membutuhkan kemampuan untuk menyesuaikan secara psikis maupun sosial.

Masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi oleh remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Remaja cenderung memperlihatkan perilaku mau menang sendiri, tidak mau diatur, ingin mandiri, menjadi sensitif dan mudah tersinggung terhadap ucapan dan perilaku orang lain mengenai dirinya. Remaja cenderung akan diam atau memberontak jika keinginan atau pendapatnya tidak diterima atau diabaikan. Seberapa serius perubahan masa puber akan mempengaruhi perilaku remaja selanjutnya, sebagian besar tergantung pada kemampuan dan kemauan remaja tersebut untuk mengungkapkan keprihatinan dan kecemasan kepada orang lain, sehingga dengan begitu dapat diperoleh pandangan baru dan lebih baik, (Hurlock, 1991).

Prinsip penalaran moral memainkan peranan dalam pengembangan tingkah laku moral. Prinsip penalaran moral dalam pandangan Kohlberg (Haricahyono, 1995) mencakup dua hal, yaitu pemahaman dan penalaran moral.. Penalaran moral berkaitan dengan bagaimana individu menilai, menalar, mempertimbangkan atau mengambil keputusan apakah suatu tingkah laku benar atau salah. Penilaian merupakan aktivitas kognitif yang berupa penyimpulan-penyimpulan dari penilaian terhadap perilaku, baik perilaku orang lain maupun diri sendiri.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin baik kemampuan empati individu, maka semakin baik penalaran moralnya.

## V. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan empati dengan penalaran moral. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,286$  ;  $p < 0,050$  Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, dimana semakin tinggi kemampuan empati maka penalaran moral akan semakin tinggi dan sebaliknya.

Hasil penelitian di atas mendukung pendapat yang dikemukakan oleh Kohlberg (dalam Widiarti, 2003) yang mengatakan bahwa empati merupakan unsur perasaan moral dan merupakan salah satu aspek penting bagi perkembangan moralitas yang disebut dengan penalaran moral, Dimana hal tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan empati dengan penalaran moral.

Penelitian ini lebih difokuskan pada faktor kemampuan empati yang memberi pengaruh sebesar 28,2% terhadap penalaran moral. Dengan kata lain terdapat 71,8% faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun faktor-faktor lain tidak dilihat dalam penelitian ini, yaitu: model dari orangtua, dilema kognitif, pengaruh sosial atau kesempatan alih peran, (hubungan antar individu dalam kelompok keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat luas), Agama, Budaya, dan Gender juga berpengaruh terhadap perkembangan moral (santrock, 2002).

Berdasarkan hasil perhitungan Analisis Uji Beda Anova Satu Jalur , dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan penalaran moral yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien uji beda sebesar 4,736 ;

$p < 0,05$ . Dari hasil uji beda diketahui bahwa perempuan memiliki penalaran moral lebih tinggi daripada laki-laki. Hasil ini dibuktikan dengan mean empirik penalaran moral perempuan lebih tinggi dari laki-laki.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat yang telah dikemukakan oleh Soetjipto (2006) menemukan bahwa remaja perempuan memiliki penalaran moral yang lebih tinggi dibanding remaja laki-laki. Menurut Kohlberg (dalam Tjahjono, 1985), laki-laki dan perempuan memiliki penalaran yang sama dalam membuat suatu keputusan moral. Perbedaan yang terjadi pada laki-laki dan perempuan karena adanya kecenderungan atribut itu sendiri, baik akibat perkembangan biologis atau belajar sosial. Perbedaan biologis dan psikologis tidak dapat dipisahkan dalam konteks sosial setempat, yaitu dari posisi masyarakat sebagai laki-laki dan perempuan pembagian pekerjaan rumah dan kegiatan yang dilakukan sehari penuh.

## VI. SIMPULAN

Berpedoman pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kemampuan empati dengan penalaran moral. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy} = 0,286$  ;  $p < 0,050$ . Dengan demikian maka hipotesis yang telah diajukan dalam penelitian ini, dinyatakan diterima, dimana semakin tinggi kemampuan empati maka akan semakin tinggi penalaran moralnya dan sebaliknya .
2. Kemampuan Empati yang dialami oleh individu memberikan pengaruh sebesar 28,2% terhadap penalaran moralnya. Berdasarkan hasil penelitian ini maka diketahui bahwa masih terdapat sebesar 71,8% peranan dari faktor lain terhadap penalaran moral individu tersebut, dimana faktor-faktor lain tersebut dalam penelitian ini tidak dilihat, diantaranya adalah: model dari orangtua, dilema kognitif, pengaruh sosial atau kesempatan alih peran ,(hubungan antar individu dalam kelompok keluarga, teman sebaya, sekolah dan masyarakat luas), Agama, Budaya, dan Gender akan berpengaruh terhadap perkembangan moral (Santrock, 2002).
3. Bahwa kemampuan empati yang dialami subjek penelitian ini yakni siswa SMA di Medan, tergolong rata-rata, sebab selisih antara nilai rata-rata empirik lebih tinggi, melebihi bilangan satu SB atau SD. Selanjutnya diketahui bahwa, para siswa tergolong memiliki penalaran moral yang

tergolong tinggi, sebab selisih antara nilai rata-rata empirik lebih tinggi, melebihi bilangan satu SD atau SB.

4. Ada perbedaan penalaran moral yang signifikan antara remaja laki-laki dengan remaja perempuan. Dimana diketahui bahwa penalaran moral perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki.

## VII. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat, maka hal-hal yang dapat disarankan adalah sebagai berikut :

### 1. Saran Kepada Siswa

Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui bahwa siswa SMA di Medan, telah memiliki kemampuan empati yang rata-rata dan penalaran moral yang cukup tinggi, oleh karena itu, disarankan kepada siswa agar selalu mempertahankan dan meningkatkan potensinya dalam kemampuan empati agar dapat mendorong kemampuan penalaran moral dengan cara membina hubungan sosial dengan siapapun agar kita terbiasa dan terlatih dalam membina hubungan interpersonal yang akan sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari, dan dunia kerja nantinya.

### 2. Saran Kepada Para Orangtua

Berpedoman pada hasil penelitian di atas yang menyatakan bahwa kemampuan empati anak masih tergolong rata-rata dan penalaran moral yang cukup tinggi, jadi untuk mendorong peningkatan penalaran moral anak, dibutuhkan kemampuan empati agar penalaran moral anak juga meningkat. Ada beberapa aspek-aspek yang dapat diperhatikan oleh orangtua kepada anaknya, diantaranya; keagamaan, pola hidup, kedisiplinan diri, kesungguhan dalam mengerjakan sesuatu dan kemandirian anak,

### 3. Saran Kepada Sekolah

Kepada pihak sekolah peneliti menyarankan agar mengembangkan kemampuan empati siswa sehingga penalaran moral siswa menjadi lebih optimal dengan mempertahankan dan meningkatkan mutu serta kualitas



pendidikan. Terimalah aspirasi positif dari siswa, berikanlah pengarahannya dan bimbingan atau penyuluhan secara berkala sebagai salah satu upaya membina pribadi siswa yang matang dan luar biasa.

#### 4. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Untuk mengatasi kelemahan yang bersumber dari alat ukur dalam penelitian ini yang memakai *try-out* terpakai, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan butir-butir aitem agar didapatkan hasil yang lebih akurat. Disamping itu keakuratan hasil dapat juga ditingkatkan dengan menambah jumlah sampel penelitian, untuk mendapatkan hasil yang bervariasi penelitian dapat dilakukan pada populasi yang berbeda. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mencari dan meneliti faktor-faktor yang lebih mendukung tingkat perkembangan penalaran moral.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2001. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta ; Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Penyusunan Skala Psikologis*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. 1997. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta; PT.Rineka Cipta.
- Baron, R. A and Byrne, D. 2003. *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga
- Batson, C. D. 1990. How Social an Animal? The Human Capacity for Caring, *American Psychologist*, 45: 336-346.
- Brigham, J.C. 1991. *Social Psychology. Second Edition*. New York : HarperCollins Publisher Inc.
- Carlozzi, A.F, Gaa, J.P, and Liberman, D.B. 1983. Empathy and Ego Development, *Journal of Conseling Psychology*, 30 (1) : 113-116.
- Davis, M.H. 1983. Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for A Multidimensional Approach, *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1): 113-126.
- Duska, R, and Whelan, M. 1983. *Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadiwaryono, P. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, S. 1996. *Metodologi Research 2*. Edisi Revisi. Yogyakarta : Andi Offset.
- Haricahyono, C. 1995. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Hurlock, E.B. 1991. *Psikologi perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangnga.
- Hasan, I.M. 2002. *Metode Penelitian. Materi dan aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hoffman, M.L. 1984. Empathy, Its Limitations and Its Role in a Comprehensive Moral Theory dalam W.M. Kurtines dan J.L. Gerwitz (editor), *Morality, Moral Behavior and Moral Development*. New York : John Willey and Sons.

- Konstamm, V., Chernoff, M., and Deveney, S. 2001. Toward Forgiveness: The Role of Shame, Guilt, Anger, and Empathy. *Counseling and Values*, 46, 26-39.
- Miller, N.E, & Dollard, J. 1941. *Sosial Learning and Imitation*. Yale University Press: New Haven
- Monks, F.J. 1989. *Psikologi perkembangan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Mulyadi, E. 1997. *Pendidikan Karakter dan Nilai Moral: Tinjauan atas Buku Thomas Lickona Educating For Character*. <http://www1.bpenabur.or.id/kwiyata/82/bina1.htm>. Tgl. 12-10-2009.
- Mussen, P.H, Conger, J.J, and Kagan, J. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak* (terjemahan). Edisi 6. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Puspoprodjo. 1998. *Filsafat Moral; Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: Pustaka Grafika.
- Santrock, Jhon W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup, Edisi 5, Jilid 2*. Jakarta: Erlanga.
- Setyastuti. 2001. Hubungan antara Kesadaran Emosi dengan Empati. *Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Soetjipto, H (2006). Hubungan antara penalaran moral dengan jenis kelamin. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Supeni, G.M. 1999. Hubungan antara Penalaran Moral Remaja Asrama dengan Penalaran Moral Orangtuanya, Empatinya, Intelligensinya dan Lamanya Tinggal di Asrama. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Tjahjono, S. 1985. Studi Pendahuluan Mengenai Perilaku Prososial : Hubungan antara Tingkat Empati dengan Intensi Prososial Pada Anak-Anak Kelas III - V SD Tarakanita Bumijo. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Wardani, LD . 1996. Hubungan antara Empati dengan Intensi Prososial Pada Remaja. *Skripsi*. Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Widiarti, P.W & Tarakanita, I. 2003. Orientasi Moral Keadilan Vs Orientasi Moral Kepedulian (Penalaran Moral Laki-laki dan Perempuan Berbeda?). *Temu Ilmiah nasional III, 6-8 Maret*. IPPI (makalah tidak diterbitkan). Yogyakarta